



**GEOGRAFI EMOSI SISWA KELAS SATU SEKOLAH DASAR PADA PEKAN
PERTAMA SEKOLAH**

Yudi Bachtiar¹, Rayi Siti Fitriani²

^{1,2} PGSD STKIP Purwakarta

¹yudi.bachtiar@gmail.com, ²rayivee@gmail.com

ABSTRACT

The first week of school for first grade children is a busy and very emotional day. Crying, screaming, pleasure, and sadness filled the air all day long. This paper collects comprehensive information from children, parents, and teachers about their experiences during the first week of school in one of the private elementary schools in the city of Purwakarta, West Java. This school has an ideal comparison of the quantity of teachers and students. Each class is filled with a maximum of 16 children with two teachers. The new environment and atmosphere have really affected their emotions. On the first day, there were two children who cried hysterically and wanted to escape from school. They don't want to be left by their mother. There is also a child who is very happy, even his mother who cries and does not want to leave. But after one week, all children have the same emotional colors, excitement and pride because they have managed to be themselves with a stronger and more powerful personality.

Keywords: Geography of emotions, elementary school students, first week of school

ABSTRAK

Pekan pertama sekolah bagi anak-anak kelas I sekolah dasar merupakan hari yang sibuk dan sangat emosional. Tangisan, teriakan, kesenangan, dan kesedihan memenuhi udara sepanjang hari. Makalah ini menghimpun informasi komprehensif dari anak-anak, orangtua siswa, dan guru mengenai pengalaman mereka selama satu pekan pertama sekolah di salah satu sekolah dasar swasta di kota Purwakarta, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki perbandingan kuantitas guru dan murid yang ideal. Setiap kelas diisi oleh maksimal 16 anak dengan dua orang guru. Lingkungan dan suasana baru benar-benar telah memengaruhi emosi mereka. Pada hari pertama, ada dua anak yang menangis histeris dan ingin melarikan diri dari sekolah. Mereka tidak mau ditinggalkan oleh ibunya. Ada pula anak yang sangat gembira, malah ibunya yang menangis dan tidak mau meninggalkannya. Tapi setelah satu minggu, semua anak memiliki warna emosi yang sama, kegembiraan dan kebanggaan karena mereka telah berhasil menjadi diri mereka sendiri dengan kepribadian yang lebih tangguh dan hebat.

Kata Kunci: Geografi emosi, Siswa sekolah dasar, Pekan pertama sekolah



A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama bagi setiap anak di seluruh dunia. Jenjang ini relatif jauh berbeda dengan jenjang Kelompok Bermain (Kober), Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang muatan kurikulumnya lebih banyak berisi tentang kemandirian dalam hal-hal sederhana, seperti memakai dan/atau menanggalkan pakaian, kaos kaki, sepatu, dan membersihkan diri di toilet. Di sekolah dasar, anak-anak akan mempelajari hal-hal yang lebih kompleks, seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal kemandirian pun demikian. Jika saat belajar di Kober, TK, ataupun PAUD anak-anak pada umumnya ditunggu oleh ibunya, di jenjang sekolah dasar, hal tersebut sudah tidak boleh lagi dilakukan karena akan menghambat tumbuhnya kemandirian dalam diri anak.

Anak-anak kelas I sekolah dasar pada umumnya berusia enam tahun atau lebih. Menurut Montessori (Hurlock, 1978) anak-anak berusia 3-6 tahun tengah berada dalam periode sensitif, yaitu periode diperlukannya

rangsangan terhadap suatu fungsi tertentu agar dapat berkembang dengan baik. Kemandirian adalah salah satunya. Pada masa ini, para orangtua diharapkan dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak bahwa ia akan mampu mengurus dirinya sendiri, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

Pekan pertama sekolah seperti sepotong kue dengan dua rasa yang berbeda. Di satu sisi, ada anak-anak yang sangat bahagia. Saking semangatnya, bahkan mereka sudah datang ke sekolah sejak pukul 05.30 pagi. Ada pula anak yang tidak bisa tidur semalaman karena takut kesiangan masuk sekolah. Mereka adalah anak-anak kebanyakan yang sudah sangat siap bersekolah. Satu pekan bagi mereka mungkin terasa satu hari saja karena dunia terasa begitu menyenangkan. Lingkungan, guru-guru, dan teman-teman baru adalah hadiah dari surga yang Allah berikan kepada mereka. Tapi di sisi lain, potongan kue itu benar-benar terasa pahit bagi sebagian anak. Meski bukan waktu yang lama, pekan pertama sekolah sangat menguras



pikiran, perasaan, dan tenaga bagi orangtua yang anak-anaknya mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Guru pun tidak kalah repotnya karena harus menenangkan anak-anak kecil yang terus menerus menangis, memukul, menendang, dan mencakar tubuh mereka. Ada pula anak-anak yang mencoba melarikan diri dari sekolah sehingga harus dikejar-kejar dan ditenangkan berkali-kali agar mau bersekolah.

Emosi anak-anak di pekan pertama sekolah seperti ledakan kembang api di malam tahun baru. Semarak berwarna-warni, berisik tapi juga indah.

B. Landasan Teori

Emosi dimiliki oleh seluruh makhluk hidup. Tidak hanya manusia, bahkan hewan dan tumbuhan pun memilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, "Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Selain itu, emosi didefinisikan pula sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis," (KBBI V, 2018). Selanjutnya emosi didefinisikan

sebagai "A strong feeling deriving from one's circumstances, mood, or relationships with others," (Oxford Dictionaries, 2018). Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan kuat yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai akibat dari respons terhadap keadaan, suasana hati, atau hubungan seseorang dengan orang lain.

Peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Indonesia, rata-rata anak mulai memasuki jenjang ini pada usia 6 tahun atau lebih. Berdasarkan rentang usia tersebut, menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) siswa kelas satu sekolah dasar masih tergolong ke dalam kelompok anak usia dini (Aisyah, 2011). Pada masa ini, anak sudah dapat merespons stimulus intelektual dan atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual (membaca, menulis, dan



berhitung) (Yusuf, 2012).

Jenjang sekolah dasar merupakan peralihan (naik) dari jenjang PAUD atau TK. Karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough (2002) adalah:

1. Egosentris

Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

2. Memiliki *Curiosity* yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Bagi anak, apa pun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya.

3. Makhluk sosial

Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Karena sekolah adalah tempat terlama anak berada. Di sana ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri.

4. The Unique Person

Setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya.

5. Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal

yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6. Masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa 'golden age' atau magic years (Petterson). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

C. Metodologi Penelitian

Dari total 48 siswa baru, saya mengeksplorasi pengalaman 16 siswa, 16 pasang orangtua, dan dua guru yang berinteraksi intensif dengan mereka selama sepekan pertama sekolah. 16 siswa dan orangtuanya tersebut dipilih secara acak (random sampling) dengan komposisi gender yang seimbang.

Masalah yang dikaji dalam



penelitian ini berkaitan dengan berbagai aspek yang kompleks sehingga memerlukan penelaahan mendalam. Lapangan penelitiannya bersifat alamiah; apa adanya; tanpa manipulasi. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik dinilai relevan untuk digunakan.

Nasution (1996) mengungkapkan bahwa pada penelitian naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, berupa kasus atau multi kasus. Sedangkan Moleong (2001) menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto, atau film. Selanjutnya, Moleong (1997) mengungkapkan bahwa pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil

usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Jika si peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, maka kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Namun, pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan itu dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Sampel dipilih secara random menggunakan probability sampling dengan teknik stratified sampling. Di dalam prosesnya, peneliti membagi (stratifikasi) populasi pada beberapa karakteristik tertentu (misalnya, jenis kelamin) dan kemudian, menggunakan sampling acak sederhana, sampel dari setiap sub kelompok (stratum) dari Populasi (misalnya, perempuan dan laki-laki). Jaminan ini bahwa sampel akan mencakup karakteristik khusus yang diinginkan researcher termasuk dalam sampel (Creswell, 2012).



D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keluarga, Anak-Anak, dan Sekolah. Lukisan yang paling indah, mutiara tiada tara adalah keluarga. Tidak ada kebahagiaan terbesar bagi seorang anak selain memiliki keluarga yang mencintainya sepenuh jiwa, memiliki waktu yang cukup untuk bermain dengannya, dan utuh.

Di masa lalu yang jauh, sebagian besar masyarakat masih berpikir bahwa pendidikan adalah tugas guru di sekolah. Orangtua hanya berkewajiban untuk membiayai pendidikan anak dan membesarkannya; itu saja. Namun seiring kemajuan zaman dan pesatnya penyebaran informasi melalui televisi, internet, dan seminar-seminar pengasuhan, paradigma sempit tersebut secara perlahan memudar dan menghilang dari ruang pemikiran para orangtua di Indonesia.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses memanusiaikan manusia yang berlangsung sepanjang hayat (Tilaar dan Nugroho, 2008). Dalam usaha di dalamnya, pendidikan anak melibatkan dua komponen utama,

yaitu keluarga dan sekolah yang bekerja sama dan bersinergi untuk mengembangkan potensi anak ke titik maksimal sehingga tujuan-tujuan kurikulum dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Hidayat, 2013). Jika sinergi antara orangtua dengan sekolah berjalan secara timpang, niscaya anak tidak akan mengalami kemajuan yang signifikan dalam pendidikannya.

Di sekolah Bulan Sabit¹ tempat saya melakukan penelitian, komunikasi antara orangtua dengan sekolah difasilitasi dengan media buku komunikasi (bukom) dan kajian *parenting* bulanan. Melalui bukum, orangtua dan guru dapat bertukar informasi mengenai perkembangan pendidikan anak di sekolah. Dengan cara ini, masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh anak di sekolah diharapkan dapat diketahui lebih dini dan diselesaikan secara baik melalui usaha-usaha bersama. Selanjutnya melalui kajian *parenting* bulanan, sekolah mengedukasi para orangtua tentang metode-metode pendidikan anak yang relevan dan memperkaya wawasan mereka melalui kegiatan diskusi dan *workshop* dengan tema-

¹Nama sekolah, anak, guru, dan orangtua disamarkan



tema yang menarik dan kekinian. Dengan dua cara tersebut, usaha pendidikan di sekolah Bulan Sabit dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.

Kondisi tersebut sangat kontras dengan atmosfer pendidikan di sekolah-sekolah lain di Purwakarta. Terutama sekolah negeri yang padat dengan perbandingan siswa dan guru yang sangat tidak sehat. Di salah satu sekolah dasar negeri bahkan ditemukan sebuah kelas yang berisi 53 siswa yang ditangani hanya oleh satu orang guru honorer. Pada umumnya sekolah-sekolah pemerintah belum memiliki bukom dan acara *parenting* bulanan. Kondisi tersebut menyebabkan masalah-masalah pendidikan anak sulit terurai dan sinergi antara sekolah dengan orangtua pun sulit dibangun.

Geografi Emosi Anak

16 anak yang menjadi sampel penelitian adalah individu-individu yang unik dengan latar belakang keluarga yang khas. Secara ekonomi, keluarga mereka berada pada level menengah ke atas dengan penghasilan mencapai Rp5-50 juta per bulan. Berikut adalah data mereka:

**Tabel 1
Sampel Penelitian**

Nama Anak	L/P	TTL	Anak Tunggal	Profesi Orangtua	
				Ayah	Ibu
AYA	L	Bandung, 16 Mei 2012	Tidak	Pekerja	IRT
AS	P	Purwakarta, 17 Juli 2011	Tidak	Pekerja	Pekerja
AHP	L	Tasikmalaya, 26 Oktober 2011	Tidak	Pekerja	IRT
AKB	P	Purwakarta, 12 Oktober 2011	Tidak	Pekerja	IRT
AIR	L	Purwakarta, 05 April 2012	Ya	Pekerja	IRT
AKF	P	Purwakarta, 5 November 2011	Ya	Pekerja	IRT
DMA	L	Purwakarta, 24 Maret 2012	Ya	Pekerja	Pekerja
DFA	P	Purwakarta, 29 September 2011	Tidak	Pekerja	IRT
FPJ	L	Jakarta, 8 Juni 2011	Tidak	Pekerja	IRT
KNM	P	Yogyakarta, 26 Februari 2012	Tidak	Pekerja	IRT
KRKR	L	Bandung, 21 Oktober	Tidak	Pekerja	IRT

		r 2011			
LZFA	P	Bandung, 27 April 2012	Ya	Pe-kerja	Pe-kerja
MHS	L	Purwakarta, 20 Februari 2012	Tidak	Pe-kerja	Pe-kerja
MSA	P	Bandung, 15 Juli 2011	Tidak	Pe-kerja	IRT
MDP	L	Purwakarta, 18 Mei 2011	Tidak	Pe-kerja	IRT
NAA	P	Purwakarta, 27 Mei 2011	Tidak	Pe-kerja	IRT

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 anak, empat anak (25%) di antaranya memiliki ayah dan ibu yang bekerja. Sementara 12 anak (75%) lainnya memiliki ayah yang bekerja dan ibunya mengurus keluarga di rumah.

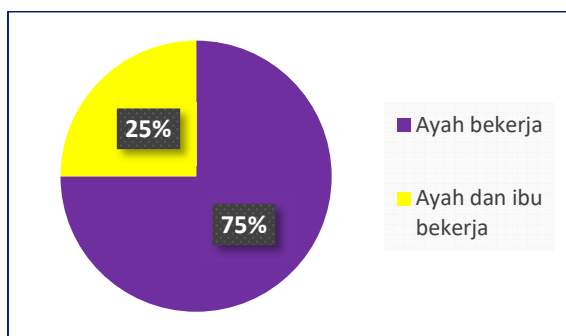


Diagram 1
Persentase Profesi Orangtua Siswa

Dari data yang tertera pada Tabel 1, juga diketahui bahwa terdapat empat orang anak (25%) yang merupakan anak tunggal di

keluarganya. Sementara 12 anak (75%) sisanya memiliki saudara kandung.

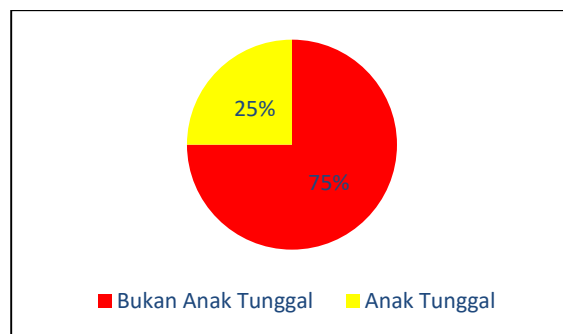


Diagram 2
Persentase Profesi Orangtua Siswa

Dari 16 anak yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdapat dua anak yang mengalami hambatan pada pekan pertamanya di sekolah. Kedua anak tersebut adalah AYA dan AIR.

AYA adalah seorang lelaki tampan dengan senyum yang mahal. Ia termasuk tipikal anak introvert yang sangat mencintai ibunya. Setiap kali memasuki sekolah, ia selalu menunduk malu. Awan kelabu menggelayuti pelupuk matanya yang digenangi ari mata. Sementara itu jari-jemarinya yang lucu memegang erat lengan ibunya, ia sangat takut ditinggalkan.

Hari pertama dilaluinya dengan penuh air mata. Ia tidak mau mendekati dan didekati siapa pun. AYA juga tidak mau makan dan



minum. Keesokan harinya, AYA tidak masuk sekolah karena demam tinggi. Kami benar-benar merasa sedih dan kehilangan. Tapi, keesokan harinya AYA masuk lagi, melanjutkan drama hari Senin.

Keajaiban datang di hari Jumat; hari terakhir sekolah. AYA yang semula pendiam, anti-sosial, dan mudah menangis, perlahan namun pasti, mulai membuka hatinya. Ia sudah mampu berkawan, berkomunikasi, dan tersenyum. Sebuah hari yang luar biasa; buah dari proses yang penuh perjuangan bagi para guru.

Kunci penting dari perubahan perilaku AYA adalah pengendalian emosi. Emosi-emosi negatif dinetralisasi dengan emosi positif. Di setiap pagi kepala sekolah bersama para guru menyambut AYA dan anak-anak lainnya dengan ucapan salam bahkan dari jarak 15 meter. Diiringi lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, mereka menyalami, memeluk, dan mencium ubun-ubun anak-anak lucu itu satu persatu sambil berkata, "Kami sangat merindukanmu, nak."

Selain AYA, ada satu lagi anak lelaki jagoan di kelas I. AIR namanya. Ia adalah seorang anak tunggal yang

tidak memiliki saingan di rumahnya. Ia tidak mengenal kata "tidak" di dalam kamusnya. Pekan pertama sekolah ia lalui dengan susah payah. Menangis, menendang, menangis, memukul, dan menangis lagi adalah kebiasaannya selama tiga hari di sekolah. IBN mengalami tantrum (Chaplin, 2009; Hames, 2003) yang cukup parah.

Tantrum dan Solusinya

Dari sudut pandang ilmu psikologi, terdapat tiga tipe temperamen anak (Purnamasari, 2005), yaitu:

Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.

Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan sering kali



menunggu semua hal diserahkan kepadanya

Dari tiga tipe temperamen di atas, AIR memenuhi kriteria temperamen tipe kedua dan ketiga. Saat sedang tantrum, AIR akan menangis histeris. Berguling-guling di lantai sampah bajunya lusuh, rambutnya kusut, dan suaranya parau. Ia juga tidak segan menendangi pintu dan lemari kelas sampai lemas sendiri. AIR mengatakan bahwa ia tidak betah berlama-lama di sekolah karena tidak bisa menonton TV. Ia ingin bermain pistol-pistol dan lain-lain. Pekan pertama sekolah bagi AIR adalah jalan yang penuh badai.

Salah satu prinsip pendidikan yang dipegang teguh oleh para guru sekolah Bulan Sabit saat menghadapi anak-anak yang tantrum adalah pengendalian emosi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, Guru akan membawa anak ke tempat yang sepi di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar anak kehilangan perhatian dari orang lain. Anak menangis, berteriak histeris, dan merusak barang adalah indikasi bahwa dirinya ingin diperhatikan oleh orang lain. Jika ia

tidak mendapatkannya, maka ia tidak akan melakukannya. Guru akan membuat kesepakatan dengan anak, ia boleh menangis sampai puas, tapi sendirian. Ia akan ditemani jika sudah tenang. Secara perlahan anak akan mengerti bahwa menangis itu tidak baik jika dilakukan berlama-lama. Meski demikian, menangis ternyata memiliki manfaat bagi anak. Saat menangis, anak sebenarnya sedang melepaskan stres dari dalam tubuhnya sehingga akan menurunkan tekanan darah dan memperbaiki suasana hatinya (Anna, 2017).

Kedua, guru akan mengajak anak membaca surat-surat pendek di dalam al-Qur'an. Meskipun relatif sulit, metode ini cukup efektif menenangkan anak yang tantrum.

Ketiga, guru akan memberikan nasihat hikmah kepada anak di saat mereka sudah tenang. Menasihati anak yang sedang tantrum sama saja seperti menabur garam di lautan; sia-sia. Di saat tenang, hati dan pikiran mereka akan lebih mudah menerima nasihat.

Dari tiga cara yang guru aplikasikan untuk menangani tantrum di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah Bulan Sabit memiliki



emosi yang positif, menenangkan, dan terjaga. Meski emosi anak meledak-ledak, menjengkelkan, dan memancing kemarahan (Hurlock, 1978), mereka tidak terpancing untuk melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal kepada anak.

Sama seperti anak-anak yang lainnya, AYA dan AIR adalah anak-anak luar biasa dengan bakat dan keunikannya masing-masing. Histeria mereka di awal sekolah disebabkan oleh faktor internal di dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan penuturan ibunya, diketahui bahwa AYA adalah seorang anak yang sangat pemalu dan tidak percaya diri. Dia membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut juga ia alami saat sekolah di jenjang TK. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua AIR, diperoleh data bahwa AIR adalah anak tunggal yang sangat dimanja oleh kedua orangtuanya. Apa pun keinginan AIR, orangtuanya akan selalu menuruti. Aktivitasnya di rumah lebih banyak diisi dengan menonton TV dan bermain *game* di

smartphone Android. Ia tidak terbiasa beraktivitas bersama anak-anak lain sehingga ia merasa shock di hari-hari pertama sekolah.

E. Kesimpulan

Sekolah sebagai sebuah ekosistem sosial merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Di dalamnya terjadi proses sosialisasi dan adaptasi yang dilakukan oleh seluruh komponennya secara terus menerus.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif AYA dan AIR pada pekan pertama sekolah dilatarbelakangi oleh dua hal yang berbeda, yaitu karakter emosi dan pola asuh orangtua di rumah. Perilaku negatif AYA lebih disebabkan oleh karakter emosi AYA yang melankolis dan pemalu. Sementara itu perilaku negatif AIR disebabkan oleh kesalahan pola asuh orangtua di rumah yang terlalu memanjakan AIR sebagai anak tunggal sehingga ia kurang mandiri dan anti-sosial.

Anak-anak pada hakikatnya adalah miniatur orang dewasa yang memiliki karakter dan ego yang khas. Bedanya, selain tubuh kecil dan suara



yang lucu, mereka belum memiliki kesadaran untuk bisa membedakan baik atau buruk; benar atau salah. Mereka juga memiliki tipikal emosi yang unik; sama seperti orang dewasa. Ada anak-anak melankolis yang dramatis, anak-anak koleris yang tegas, anak-anak sanguinis yang periang, dan anak-anak plegmatis yang santai. Saat bertemu satu sama lain, anak-anak dengan tipikal emosi tersebut harus diatur agar dapat saling bersinergi satu sama lain seperti komponen mesin mobil yang tertata rapi sehingga bisa bergerak maju, mundur, belok kanan, dan belok kiri dengan baik. Di sekolah, guru adalah mekanik dan sopir mereka. Sedangkan di rumah, peran tersebut digantikan oleh orangtua.

Pekan pertama sekolah di sekolah dasar adalah sebuah cerita pendek yang setiap halamannya bercerita tentang perjuangan anak-anak untuk menaklukkan rasa takut dan ego mereka sendiri. Sementara itu, di sisi lain, juga merupakan ladang gersang bagi orangtua dan guru untuk menanam kesabaran.

Meskipun tak mudah, dengan kesabaran, sinergi, dan komunikasi yang baik antara orangtua dengan

guru, pada akhirnya setiap anak akan berhasil melewati jalan yang penuh badai itu; berhasil menjadi diri mereka sendiri yang lebih tangguh dan hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. et.al. (2011). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anna, L. K. (2017). Tantrum pada Balita Ternyata Banyak Manfaatnya. Diakses dari: <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/08/30/160000720/tantrum-pada-balita-ternyata-banyak-manfaatnya>. pada 20 September 2018.
- Chaplin, J. P. (2009). *Dictionary of psychology*, (Terjemah. Kartini Kartono) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.
- Hames, P. (2003). *Menghadapi dan mengatasi anak yang suka ngamuk*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Umum
- Hidayat, S. (2013). *Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmiah Widya, 1 (1).



- Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Child development, sixth edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Kellough, R. D., & Kellough, N. G. (2002). *Teaching young adolescents: A guide to methods and resources*. Prentice Hall.
- KBBI V. (2018). Emosi. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/emosi>. Pada 4 September 2018.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oxford Dictionaries. (2018). *Emotion*. Diakses Dari: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/emotion>. Pada 4 Oktober 2018.
- Purnamasari, A. (2005). *Kamus perkembangan bayi & balita*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. dan Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf, S. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajawali Press.